

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di dunia telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan banyaknya lapangan pekerjaan. Perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan. Bisnis yang kuat dan maju akan mendapat keuntungan, tetapi untuk bisnis yang baru tumbuh kemungkinan akan sulit dalam bersaing sehingga kemungkinan mengalami krisis keuangan.

Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) perkembangan globalisasi ini, ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2008 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut menyebabkan di lingkungan dalam negeri mengalaminya, salah satunya terdapat beberapa perusahaan yang menjadi delisting.

Manufaktur adalah perusahaan industri dimana didalamnya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Walaupun dari krisis keuangan tersebut membuat perusahaan manufaktur mengalami dampak yang dirasakan perusahaan-perusahaan didalamnya, perusahaan manufaktur masih terjamin karena barang yang dihasilkan dari sektor industri adalah suatu kebutuhan, sehingga persaingan didalam perusahaan manufaktur ini sangat ketat.

Persaingan bisnis di suatu perusahaan yang semakin ketat mampu mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi untuk memperoleh kondisi keuangan yang lebih baik dan agar terhindar dari kondisi *financial distress* (Aminah dan Riduwan, 2015)

Dampak krisis tersebut membuat perusahaan harus menerima kenyataan bahwa perusahaannya *delisting* yang merupakan penghapusan efek dari daftar efek yang tercatat di bursa sehingga efek tersebut tidak dapat diperdagangkan di bursa. Menurut Safitri dan Fitantina (2016) *delisting* terbagi menjadi dua, yaitu *delisting* sukarela (*voluntary delisting*) dan *delisting* paksa (*involuntary delisting*). *Voluntary delisting* juga disebut *go private*, karena keputusan ini berawal dari keinginan perusahaan sendiri untuk keluar dari bursa, sedangkan perusahaan yang terkena *involuntary delisting* karena kegagalan untuk memenuhi kriteria kuantitatif yang telah ditetapkan oleh bursa seperti ukuran perusahaan, volume perdagangan, jumlah pemegang saham, serta memenuhi kriteria yang lebih kualitatif seperti tata kelola perusahaan dan perlindungan terhadap kesulitan keuangan dan ancaman kebangkrutan.

Beberapa perusahaan yang telah *delisting* sebagai contoh yaitu pada PT Davomas Tbk dan PT Unitex Tbk. Perusahaan Davomas Tbk merupakan emiten produsen coklat yang terpaksa harus di *delisting* karena terlambat menyampaikan laporan keuangan selama dua tahun berturut-turut. Keterlambatan pelaporan ini dikarenakan kinerja perusahaan semakin terpuruk dalam dua tahun terakhir akibat mengalami kerugian. Disamping itu

perusahaan juga dilanda gagal bayar obligasi senilai US\$198 Juta, yang telah jatuh tempo pada tahun 2014 lalu dengan kupon 11% (www.neraca.co.id) diakses pada 20 Desember 2016. Disamping itu, terjadi juga pada PT Unitex Tbk, pada tahun 2015 PT Unitex Tbk menarik diri dari lantai bursa (*delisting*) karena salah satu alasannya yaitu perseroan mengalami kerugian operasional dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan perseroan memiliki nilai ekuitas negatif di dalam laporan keuangannya sehingga perseroan tidak dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham sesuai anggaran dasar perseroan (www.market.bisnis.com) diakses pada 20 Desember 2016. Dari kejadian tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan telah mengalami *financial distress*.

Dari fenomena tersebut memperlihatkan diperusahaan manufaktur terdapat perusahaan yang mengalami *financial distress*, karena perusahaan mengalami kerugian dan berakibat perusahaan mempunyai nilai ekuitas yang negatif. Selain itu, *financial distress* terjadi karena perusahaan mengalami hutang yang jatuh tempo dan tidak dapat melunasi hutang perusahaan tersebut.

Kondisi *financial distress* sangat memiliki hubungan dengan kebangkrutan di suatu perusahaan, dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan. *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Menurut Nandrayani dkk (2017) Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dengan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu. Laba juga dimaknai akan kelebihan diatas biaya-biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa). Pelaporan laba mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi yang berkepentingan dalam laporan keuangan (Suwardjono, 2005). Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan apakah laba berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Kas merupakan aset yang paling penting, karena didalam dunia bisnis kas tidak hanya untuk alat tukar, melainkan untuk mengukur kestabilan dan kelangsungan bisnis disuatu perusahaan. Didalam aktivitas operasi perusahaan dapat berhenti yang ditimbulkan karena adanya kekurangan kas untuk membeli bahan baku dan tidak terbayarnya gaji karyawan yang menyebabkan mogok kerja (Widyaningsih dan Farida, 2015).

Menurut Andayani dan Wirajaya (2015) laporan arus kas dibutuhkan untuk memberikan informasi pengelolaan kas diperusahaan. Arus kas operasi tidak hanya memberi informasi untuk biaya dan penghasilan saja, melainkan pada kebutuhan kas, seperti investasi piutang pelanggan dan persediaan (Prastowo dan Julianty, 2007)

Menurut Harjito dan Martono (2013) *leverage* dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau

pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013).

Dengan mengetahui fungsi dari laba, arus kas dan *leverage* diatas maka dapat dijadikan sebagai indikator oleh para investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan di perusahaan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti prediksi *financial distress* yang menggabungkan antara laba, arus kas, dan menambah satu variabel yaitu *leverage* apakah dapat memprediksi kondisi *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dimana disamping laba dan arus kas untuk memprediksi *financial distress* di dalam penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu *leverage*. Penelitian ini menggunakan lima tahun penelitian yaitu tahun 2011-2015.

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana pengaruh laba, arus kas dan *leverage* terhadap memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan sebagaimana agar perusahaan dapat mencegah sebelum terjadinya *financial distress*. Berdasarkan fenomena latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti kembali dan mengambil judul penelitian **“Pengaruh Laba, Arus Kas, Dan *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Laba berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*?
2. Bagaimana Arus Kas berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*?
3. Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*?
4. Bagaimana Laba, Arus Kas, dan *Leverage* berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh laba terhadap prediksi *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap prediksi *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas, dan *leverage* terhadap prediksi *financial distress*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak manajemen dan investor perusahaan untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas dan *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk menghadapi terjadinya *financial distress*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan bukti empiris atas penelitian yang dilakukan dan untuk memperdalam pengetahuan tentang kondisi *Financial Distress* di suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan acuan yang berguna bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan mengenai kondisi *financial distress*.